

Pengembangan Waduk Jatiluhur Sebagai Kawasan Wisata Terpadu Kabupaten Purwakarta

Dwi Pratiwi Wulandari¹, Endah Trihayuningtyas^{2,3}, Wisi Wulandari³
Universitas Negeri Padang¹, Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung^{2,3}

dwipratiwi@fpp.unp.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.31869/rtj.v4i2.2658>

Abstrak: Waduk Jatiluhur terletak di Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Saat ini Perum Jasa Tirta II sebagai pengelola telah melakukan pengembangan Waduk Jatiluhur sebagai kawasan pariwisata terpadu melalui Divisi Kepariwisataan dengan tujuan meningkatkan efektivitas pengembangan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Faktor pendorong yang sangat tinggi adalah panorama alam yang indah dan luasnya kawasan waduk Jatiluhur serta suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Akan tetapi, pola pemanfaatan lahan di kawasan waduk Jatiluhur yang telah mendukung kegiatan wisata belum memiliki sistem *zoning* sehingga aktivitas wisata dan kegiatan PLTA belum mempunyai pembagian zona yang jelas. Untuk mendukung berkembangnya pariwisata di Waduk Jatiluhur diperlukan zonasi kawasan untuk memisahkan kegiatan inti yaitu Bendungan Daerah Aliran Sungai serta Pembangkit Listrik Tenaga Air dengan aktivitas wisata ataupun dengan lahan tambak masyarakat untuk menghindari kesalahan pemanfaatan lahan sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan kontribusi yang maksimal.

Kata Kunci: Pengembangan, Kawasan Wisata Terpadu

Abstract: Waduk Jatiluhur is in Jatiluhur Subdistrict, Purwakarta Regency, West Java Province. Now Perum Jasa Tirta II as a manager has been developing Waduk Jatiluhur as an integrated tourism area through Tourism Division with the aim of improving development effectiveness. Based on the results of the study can be concluded that the main of supporting factors is the beautiful natural panorama, the extent of Waduk Jatiluhur area and the atmosphere of tourism objects that provide comfort for visitors. However, the pattern of land use in Waduk Jatiluhur area that is considered to have supported the tourism activities does not have a zoning system so that the activity of tourism and hydropower activities have not had a clear division of zones. In supporting the development of tourism in Waduk Jatiluhur, zoning area is needed to separate the core activities of the Dam River Basin and Hydroelectric Power Plant with tourism activities or with community ponds to avoid errors in the land use so that the development of tourism can provide maximal contribution.

Keywords: Development, Integrated Tourism Area

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor ketiga yang menjadi fokus pembangunan pemerintah di Indonesia saat ini setelah Kesehatan dan Pendidikan. Dengan adanya pariwisata ini, maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada, akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sumberdaya penghasil devisa yang tidak akan habis. Dari sisi pengguna jasa, pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan karena aktivitas berwisata bagi seorang

individu dapat meningkatkan kreatifitas, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, sebagai kegiatan yang menunjang kesehatan dan untuk melakukan kegiatan spiritual.

Perkembangan pariwisata membawa banyak manfaat bagi masyarakat maupun pengelola, yakni secara ekonomi, sosial dan budaya. Selain itu, pengelolaan dan pembangunan suatu kawasan pariwisata secara tidak langsung dapat menguntungkan kawasan wisata lain di sekitarnya jika adanya sinergi antar

pengelola. Di Provinsi Jawa Barat banyak kawasan yang telah dimanfaatkan sebagai kawasan wisata dan telah dikembangkan dan dikelola dengan tujuan komersial, salah satunya adalah waduk. Waduk merupakan salah satu bentuk perairan menggenang yang sengaja dibuat oleh manusia dengan cara membendung sungai yang kemudian airnya disimpan. Air waduk digunakan untuk berbagai pemanfaatan antara lain sebagai sumber baku air minum, air irigasi, pembangkit listrik, perikanan, tempat rekreasi, dan sebagainya (Haryani, 2006).

Pemanfaatan waduk sebagai tempat rekreasi merupakan potensi dari wisata air yang harus dikembangkan. Kondisi ini sejalan dengan pariwisata di Indonesia yang pada saat ini masih terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kejenuhan dengan kondisi keseharian menuntut seseorang untuk mendapatkan hiburan yang dapat menyegarkan kembali pikiran agar dapat beraktivitas secara optimal, sehingga wisata berbasis alam dijadikan salah satu alternatif pilihan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rekreasi.

Waduk Jatiluhur merupakan sebuah waduk yang terletak di Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat (± 9 km dari pusat Kota Purwakarta). Bendungan Jatiluhur adalah bendungan terbesar di Indonesia. Bendungan Jatiluhur berjarak sekitar 100 km arah Tenggara Jakarta, yang dapat dicapai melalui jalan tol Jakarta Cikampek dan jalan tol Cipularang (ruas Cikampek – Jatiluhur), dan 60 km arah Barat Laut Bandung, yang dapat dicapai melalui jalan tol Cipularang (ruas Bandung – Jatiluhur). Dari Kota Purwakarta sekitar 7 km arah barat. Berdasarkan koordinat geografis, posisi Tubuh Bendungan Jatiluhur berada pada $6^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}23'$ Bujur Timur.

Bendungan yang mulai dibangun sejak tahun 1957 dan selesai tahun 1967, berdasarkan pada tulisan Prof. Dr. Ir. W.J Blommestein (1948), kemudian dikaji

ulang oleh Ir. Van Schravendijk dan Ir. Abdoelah Angudi. Peletakan batu pertama pembangunan dilakukan oleh Presiden Soekarno, Perencanaan dan Pengawasan oleh Coyne et Bellier dari Perancis, Pelaksanaan oleh Compagnie Francaise d'Enterprise dari Paris, Perancis. Kemudian diresmikan pada 26 Agustus 1967 oleh Presiden Soeharto dan dinamakan oleh pemerintah Waduk Ir. H. Juanda.

Dengan panorama danau yang luasnya 8.300 ha Waduk Jatiluhur memiliki potensi air yang tersedia sebesar 12,9 miliar m^3 / tahun dan merupakan waduk serbaguna pertama di Indonesia. Di dalam Waduk Jatiluhur, terpasang 6 unit turbin yang berdaya 187 Mega Watt (MW) dengan produksi tenaga listrik rata-rata 1.000 juta kwh setiap tahun. Selain itu, Waduk Jatiluhur memiliki fungsi penyediaan air irigasi untuk 242.000 ha sawah (dua kali tanam setahun), air baku air minum, budi daya perikanan dan pengendali banjir area Karawang dan sekitarnya yang dikelola oleh Perum Jasa Tirta II.

Waduk Jatiluhur merupakan bendungan terbesar di Indonesia yang membendung aliran Sungai Citarum di Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, membentuk waduk dengan genangan seluas ± 83 km^2 dan keliling waduk 150 km pada elevasi muka air normal sekitar 107 m di atas permukaan laut (dpl). Luas daerah tangkapan Waduk Jatiluhur adalah 4.500 km^2 . Sedangkan luas daerah tangkapan yang langsung ke waduk setelah dibangun Bendungan Saguling dan Cirata di hulunya menjadi tinggal 380 km^2 , yang merupakan 8% dari keseluruhan daerah tangkapan. Daerah tangkapan (*upper* Citarum) meliputi wilayah Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Purwakarta. Pada Awalnya dirancang memiliki kapasitas tampungan 3 milyar m^3 , namun saat ini tinggal 2,44 milyar m^3 (hasil pengukuran

batimetri tahun 2000) akibat sedimentasi. Namun demikian setelah dibangun Bendungan Saguling dan Cirata di atasnya, laju sedimentasi semakin menurun.

Selain berfungsi sebagai PLTA dengan sistem limpasan terbesar di dunia, kawasan Jatiluhur memiliki wilayah atau kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata, seperti akomodasi, bar dan restoran, lapangan tenis, bilyard, perkemahan, kolam renang dengan *water slide*, ruang pertemuan, sarana rekreasi dan olahraga air, tempat bermain anak dan fasilitas lainnya. Sarana olahraga dan rekreasi air misalnya mendayung, selancar angin, kapal pesiar, ski air, boating, *water world* dan lainnya.

Mengingat besarnya potensi sumber daya yang dimiliki Waduk Jatiluhur, Perum Jasa Tirta II melakukan pengembangan Waduk Jatiluhur sebagai kawasan pariwisata terpadu melalui Divisi Kepariwisata yang fokus mengelola potensi-potensi pariwisata di kawasan Waduk Jatiluhur. Untuk efektivitas pengembangan, Divisi Kepariwisata Perum Tirta II sebagai pengelola memerlukan evaluasi baik secara internal maupun eksternal. Hal ini bertujuan agar pengelolaan kawasan wisata Waduk Jatiluhur dapat terintegrasi dengan objek wisata lain yang dikelola oleh pihak pemerintah daerah yang ada di Kabupaten Purwakarta.

Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan dan pengembangan strategis terhadap pengembangan Waduk Jatiluhur yang saat ini menjadi salah satu kawasan wisata terpadu di Kabupaten Purwakarta agar tidak terjadi degradasi dalam tata guna lahan yang paling utama yaitu sebagai daerah tangkapan air, pengairan pertanian dan sebagai sumber Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengembangan yang dilakukan oleh Divisi Kepariwisata Perum Jasa Tirta II yang akan menghasilkan solusi melalui rekomendasi

terhadap masalah yang terjadi untuk optimalisasi pengembangan zonasi.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Apa saja produk wisata yang ada di Waduk Jatiluhur,
2. Bagaimana Kebijakan Pengelolaan Divisi Kepariwisata yang diterapkan di Waduk Jatiluhur,
3. Bagaimana bentuk pengembangan yang dilaksanakan di kawasan Waduk Jatiluhur.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Destinasi

Menurut Richardson dan Fluker dikutip dari Pitana dan Diarta (2009: 126) menjelaskan definisi destinasi yaitu “*A significant place visited on a trip, with some form of actual or perceived boundary. The basic geographic unit the production of tourism statistict*”, yakni tempat signifikan yang dikunjungi wisatawan pada saat melakukan perjalanan dengan beberapa hal yang sebenarnya dirasakan. Destinasi dapat diartikan juga sebagai unit geografi dasar untuk melakukan produksi pariwisata yang terkendali.

Menurut Kusdianti (dalam Pitana dan Diarta, 2009:126) destinasi wisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut,

yaitu sebagai berikut: 15 (1) Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan, (2) Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat local, (3) Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan, (4) *Event* seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, dan pasar malam, (5) Aktivitas spesifik, seperti kasino di Genting *Highland* Malaysia, wisata belanja di Hongkong, (6) Daya tarik psikologis, seperti petualangan, perjalanan romantis, dan keterpencilan.

2. Pengembangan Destinasi

Demantoro (2008:30) menyatakan bahwa pengembangan destinasi atau obyek wisata dapat diartikan usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Pola kebijakan pengembangan obyek wisata yang meliputi : (a) Prioritas pengembangan obyek, (b) Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan, (c) Memungkinkan kegiatan penunjang pengembangan obyek wisata.

Menurut Carter dan Fabricius (UNWTO, 2007) elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan sebuah destinasi pariwisata, yaitu:

- a. Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata
- b. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata
- c. Pengembangan Aksesibilitas
- d. Pengembangan *Image* (Citra wisata)

3. Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 72 Tahun 2013 Pembangunan Wilayah Terpadu yang selanjutnya disingkat dengan PWT adalah pembangunan terhadap suatu kawasan terpilih berdasarkan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi program pembangunan secara terpadu dengan memperhatikan kondisi dan potensi serta pemanfaatan ruang sesuai dengan kewenangan pemerintah daerah.

Dalam perkembangannya, konsep pembangunan wilayah terpadu dapat diterapkan juga dalam berbagai pengembangan seperti menurut Khomenie dan Umilia (2013:87) di dalam konsep pengembangan wilayah atau kawasan untuk mewujudkan keterpaduan suatu wilayah dalam penggunaan berbagai sumber daya (alam, buatan, manusia), meningkatkan fungsi lahan, serta

mewujudkan keterpaduan antar sektor pembangunan maka dilakukan pengelompokan beberapa wilayah kecil (kawasan) menjadi satu kesatuan wilayah yang lebih besar.

4. Konsep Zonasi

Dalam mengembangkan kawasan wisata Grama Tirta Jatiluhur diperlukan konsep yang menjadi landasan teoritis dalam mengambil kebijakan. Ada beberapa konsep pilihan dalam mengembangkan dan menata Waduk Jatiluhur sebagai sebuah kawasan wisata, salah satunya dengan menerapkan konsep *Tripartite Attraction Design Model*, yakni penataan tapak berdasarkan pada tiga elemen yang harus diidentifikasi, direncanakan, dan dikembangkan. Menurut Gunn (1972) tiga elemen tersebut yakni: (1) *Nucleus* (Zona Inti) yang terdiri dari daya tarik utama serta harus direncanakan dan dikembangkan seautentik mungkin, (2) *Inviolt Belt* (Persepsi Awal) yakni berfungsi memberikan persepsi awal yang merupakan area alami (area terbuka atau bentang alam) yang dapat berupa area kecil atau luas yang memiliki pemandangan indah serta tidak ada pengembangan komersial, (3) *Zone of Closure* (Penataan Umum) yang merupakan area disekeliling diluar *inviolt belt* yang disediakan untuk fasilitas dan pelayanan area komersial, daya tarik tidak dapat dipertimbangkan sebagai bagian yang terpisah dari fasilitas dan pelayanan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuannya penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengidentifikasi pola pengelolaan kegiatan kepariwisataan di Waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.

Lokasi penelitian dilakukan di Waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta, yang secara administratif merupakan bagian dari

wilayah Kabupaten Purwakarta. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Waduk Jatiluhur sebagai objek utama, pihak pengelola serta kelompok lain yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan di Waduk Jatiluhur.

Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan beberapa informan. Selain data berupa informasi hasil wawancara, data pendukung lainnya juga bersumber dari kuesioner yang disebarakan kepada pengunjung dan lembar periksa yang diisi oleh masing-masing peneliti serta dari berbagai sumber kepustakaan yang kemudian dianalisa menggunakan teknik analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bendungan Ir.H.Djuanda mulai dibangun pada tahun 1957 ditandai dengan peletakkan batu pertama pembangunan oleh Presiden RI pertama Ir. Soekarno dan selesai pengerjaan pada tahun 1967, berdasarkan pada tulisan Prof. Dr. Ir. W.J Blommestein (1948), kemudian dikaji ulang oleh Ir. Van Schravendijk dan Ir. Abdoelah Angudi. Perencanaan dan Pengawasan oleh Coyne et Bellier, Perancis, Pelaksanaan pembangunan oleh Compagnie Francaise d'Enterprise, Paris – Perancis.

Bendungan Jatiluhur merupakan bendungan terbesar di Indonesia, membendung aliran Sungai Citarum di Kecamatan Jatiluhur – Kabupaten Purwakarta – Provinsi Jawa Barat, membentuk waduk dengan genangan seluas ± 83 km² dan keliling waduk 150 km pada elevasi muka air normal +107 m di atas permukaan laut (dpl). Luas daerah tangkapan Bendungan Jatiluhur adalah 4.500 km². Sedangkan luas daerah tangkapan yang langsung ke waduk setelah dibangun Bendungan Saguling dan Cirata di hulunya menjadi tinggal 380 km², yang merupakan 8% dari keseluruhan daerah tangkapan. Daerah tangkapan (upper Citarum) meliputi wilayah Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten

Cianjur dan Kabupaten Purwakarta. Pada Awalnya dirancang memiliki kapasitas tampungan 3 milyar m³, namun saat ini tinggal 2,44 milyar m³ (hasil pengukuran batimetri tahun 2000) akibat sedimentasi. Namun demikian setelah dibangun Bendungan Saguling dan Cirata di atasnya, laju sedimentasi semakin menurun.

Bendungan Jatiluhur merupakan bendungan multiguna, dengan fungsi sebagai pembangkit listrik dengan kapasitas terpasang 187,5 MW, pengendalian banjir di Kabupaten Karawang dan Bekasi, irigasi untuk 242.000 ha, pasok air untuk rumah tangga, industri dan penggelontoran kota, pasok air untuk budidaya perikanan air payau sepanjang pantai utara Jawa Barat seluas 20.000 ha, dan pariwisata.

Kemudian, Waduk Jatiluhur mulai ramai dikunjungi oleh masyarakat dengan berkelompok untuk menikmati pemandangan waduk sehingga PJT II mulai mengembangkan Waduk Jatiluhur sebagai objek wisata dengan menyediakan berbagai fasilitas.

1. Produk Wisata di Kawasan Grama Tirta Jatiluhur

Kawasan wisata Grama Tirta Jatiluhur adalah salah satu destinasi wisata di Kabupaten Purwakarta yang terdiri dari berbagai komponen produk wisata sebagai berikut:

a. Daya Tarik

Daya tarik wisata unggulannya yaitu Waduk Jatiluhur, Bendungan Ir. H. Juanda, area D'Jatiluhur yang terdiri dari hotel, restoran, floating resto, cafe, taman bermain, bangunan Istora dan Jatiluhur Water World (JWW). Waduk Jatiluhur menjadi hal yang menarik wisatawan untuk berkunjung yang disertai rasa keingintahuan wisatawan untuk melihat berbagai daya tarik di kawasan tersebut. Selama berkunjung ke kawasan wisata Grama Tirta Jatiluhur wisatawan akan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan tentang wisata air dan proses mengalirkan air

dari waduk ke wilayah di Jawa Barat melalui Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Wisatawan juga dapat melakukan berbagai aktifitas diantaranya mengelilingi waduk Jatiluhur dengan menggunakan perahu, bermain di wahana Jatiluhur Water World, dan menikmati pemandangan matahari terbenam di sore hari.

Akan tetapi salah satu hal yang mengkhawatirkan bagi daya tarik utama ini adalah tingkat kebersihan waduk Jatiluhur di kawasan Grama Tirta Jatiluhur yang masih minim serta keramba dalam jumlah banyak dan tidak teratur dapat menyebabkan ikan di waduk tersebut menjadi banyak yang mati.

b. Amenitas

Komponen amenitas yang ada di Grama Tirta Jatiluhur terdiri dari akomodasi, restoran, sarana telekomunikasi, fasilitas kesehatan, informasi, dan keamanan. Fasilitas akomodasi yang ada yaitu Jatiluhur Hotel & Resort yang terdiri dari Hotel Graha Vidya, Lake View, Hotel D'Cabin, dan bungalow. Selain itu Grama Tirta Jatiluhur juga membangun restoran Floating Resto. Grama Tirta juga memiliki Tourist Information Centre (TIC), jaringan internet, serta fasilitas keuangan berupa ATM dan Bank yang berada di sekitar kawasan tersebut.

Tingkat keamanan di kawasan Grama Tirta Jatiluhur cukup baik dan petugas keamanan di kawasan tersebut dapat meminimalisir tingkat kerawanan dan kriminalitas dengan meningkatkan pengawasan dan memberikan peringatan atau imbauan kepada wisatawan agar tetap menjaga keselamatan dan mengawasi barang yang dibawanya.

Akan tetapi, Kawasan Grama Tirta Jatiluhur belum memiliki fasilitas yang menjual berbagai macam souvenir yang menjadi buah tangan khas dari Grama Tirta Jatiluhur.

c. Aksesibilitas

Kabupaten Purwakarta dapat dicapai dengan menggunakan bus dan kereta api, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan angkutan umum untuk menuju Kawasan Grama Tirta Jatiluhur. Setelah sampai di Kawasan Grama Tirta Jatiluhur, pengelola sudah menyediakan fasilitas penyewaan sepeda dan shuttle bus yang dapat digunakan wisatawan untuk mengelilingi kawasan tersebut.

Akan tetapi, saat ini Kawasan Grama Tirta Jatiluhur belum memiliki penunjuk arah jalan secara lengkap dan ini merupakan salah satu kendala bagi wisatawan untuk dapat menikmati keindahan dari seluruh kawasan tersebut. Selain itu penerangan jalan saat malam hari untuk menuju kawasan tersebut juga masih minim.

2. Kebijakan Pengelolaan Divisi Kepariwisata di Grama Tirta Jatiluhur

Kegiatan kepariwisataan di Kawasan Waduk Jatiluhur dikelola oleh Perum Jasa Tirta II melalui Divisi Pariwisata yang menaungi unit – unit bisnis di dalam Kawasan Wisata Waduk Jatiluhur. Adapun unit bisnis yang terdapat di Kawasan Waduk Jatiluhur di antaranya adalah Jatiluhur Water World (JWW), Show Stage, D'Jatiluhur (Istora, Deck View, Café Istora, Jatiluhur Resto dan Floating Resto), Kawasan Bendungan Utama Waduk Jatiluhur, Graha Vidya Convention Hall serta Jatiluhur Hotel dan Resort.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Perum Jasa Tirta II No 1.211.KPTS/2014 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Perusahaan Umum Perum Jasa Tirta II, Berikut ini adalah Tugas dan Fungsi Divisi Kepariwisata, Divisi Kepariwisata mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas perusahaan di bidang kepariwisataan yang meliputi kegiatan operasional, pembinaan, pengawasan, pengendalian dan pengembangan usaha kepariwisataan.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Divisi Kepariwisata mempunyai fungsi :

- a. Mengusulkan rencana kerja dan anggaran dengan mempertimbangkan resiko dan kaidah – kaidah penyusunan anggaran sesuai ketentuan yang berlaku
- b. Menjamin tersedianya laporan keuangan yang dibutuhkan perusahaan secara akurat dan tepat waktu
- c. Mengendalikan aliran kas (*cash flow*) terutama pengelolaan piutang dan utang sehingga bisa memastikan ketersediaan dana untuk operasional perusahaan dan kondisi kesehatan keuangan.
- d. Menyelenggarakan pengadaan barang dan jasa
- e. Menjamin terlaksananya pengembangan usaha dan kerja sama bisnis kepariwisataan
- f. Mengevaluasi pelaksanaan program kerja dan anggaran, dan
- g. Menyampaikan laporan kegiatan secara periodic

Divisi Kepariwisata terdiri dari

- a. Bagian administrasi dan Keuangan
- b. Bagian Perencanaan Teknik dan Pengembangan Usaha

Saat ini, kegiatan kepariwisataan baru menyumbang sebesar 2% terhadap pendapatan usaha dari Perum jasa Tirta II. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala Divisi Pariwisata Perum jasa Tirta II yang menyebutkan bahwa pendapatan dari sektor kegiatan pariwisata telah mengalami perbaikan di mana sebelumnya terjadi defisit pendapatan dari sektor pariwisata. Saat ini, tingkat hunian dari akomodasi yang ada di Kawasan Jatiluhur berada pada tingkat 40 %. Perum Jasa Tirta Jatiluhur juga telah memberikan kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 30% dari sektor pariwisata.

Dalam pengembangan yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, Divisi Pariwisata berkoordinasi dengan manajemen direksi Perum Jasa Tirta II. Setelah itu, akan ditindaklanjuti dengan beberapa kajian lebih lanjut, di antaranya kajian mengenai kelayakan bisnis terkait dampak yang akan ditimbulkan dari pengembangan kegiatan kepariwisataan.

Saat ini, pengembangan yang telah dilaksanakan di antaranya adalah dengan membangun daya tarik berupa JWW serta bangunan Istora yang terletak di area D'Jatiluhur. Selain itu, pengembangan lanjutan pun sudah dilakukan yaitu penambahan fasilitas restoran berupa floating resto yang berada di area D'Jatiluhur. Selain itu, rencana pengembangan lainnya, yaitu pembangunan sky bridge yang direncanakan akan dibangun di area D'Jatiluhur.

Selain pengembangan fisik, Pihak Perum Jasa Tirta II pun melakukan pengembangan SDM di bidang kepariwisataan dengan melakukan kerja sama dengan pihak Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Kerjasama ini meliputi penyiapan perencanaan program pendidikan, dan pengembangan SDM serta memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan program pendidikan pelatihan yang dibutuhkan termasuk kegiatan kursus, tugas belajar dan praktek kerja lapangan.

3. Pengembangan yang Dilaksanakan Divisi Kepariwisata di Kawasan Grama Tirta Jatiluhur

Saat ini, pengembangan yang telah dilaksanakan oleh pihak Divisi Kepariwisata di antaranya adalah dengan melakukan pengembangan fisik dan non fisik. Pengembangan fisik yang dilakukan seperti pengembangan JWW serta Istora di area D'jatiluhur. Selain itu, pengembangan lanjutan pun sedang dilakukan yaitu penambahan fasilitas restoran berupa Floating Resto yang berada di area D'Jatiluhur.

Kemudian, pengembangan SDM di bidang kepariwisataan dengan melakukan kerja sama dengan pihak Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung yang meliputi penyediaan perencanaan program pendidikan, dan pengembangan SDM serta memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan program pendidikan pelatihan yang dibutuhkan termasuk kegiatan kursus, tugas belajar dan praktek kerja lapangan.

Pengembangan pariwisata terpadu secara komprehensif yang telah dilakukan PJT II yaitu:

A. Rekomendasi Prioritas dan Tujuan Pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian, prioritas pengembangan yang dilakukan Divisi Kepariwisata PJT II adalah melalui pembangunan atraksi dan fasilitas pendukung di sekitar atraksi tersebut. Karena Waduk Jatiluhur memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, Jatiluhur pun diproyeksikan mampu memberikan kontribusi finansial bagi PJT II. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kontribusi dari kegiatan pariwisata bagi PJT II sebanyak 2%.

Selain itu, pengembangan kegiatan pariwisata pun memiliki tujuan lain, yaitu untuk membetuk sebuah citra baru bagi Jatiluhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Divisi Kepariwisata, saat ini masyarakat umum lebih banyak mengenal Jatiluhur sebagai waduk, bukan sebagai tujuan wisata. Oleh karena itu, diharapkan dengan pengembangan kegiatan pariwisata, maka masyarakat mampu mengenal Jatiluhur sebagai daerah tujuan wisata.

B. Detail Perencanaan dan Pengembangan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Divisi Kepariwisata dan Direksi Perum Jasa Tirta II, fokus pengembangan fisik yang dilakukan yaitu pada area tebing mulai dari tebing di depan Restoran Istora hingga pinggir waduk tepatnya di sekitar taman di depan Jatiluhur Water World. Di sekitar lokasi ini sedang dicanangkan pembangunan taman pedestrian dilengkapi

beberapa kursi semen permanen. Sehingga pengunjung tidak hanya dapat menikmati suasana eksotis Waduk Jatiluhur dari ketinggian, namun pengunjung juga dapat menikmati keindahan eksotik Waduk Jatiluhur dari tebing yang telah dikemas menjadi taman pedestrian.

C. Evaluasi Dampak Ekonomi dan Lingkungan Dari Pengembangan Pariwisata

Dari informasi yang kami peroleh, setiap aktivitas pengembangan (khususnya pariwisata), telah terlebih dahulu melalui studi kelayakan yang di antaranya mencantumkan mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap sisi ekonomi dan lingkungan. Studi ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dampak – dampak yang mungkin dapat terjadi sehingga dapat diambil kesimpulan apakah pengembangan yang direncanakan akan terus dilakukan atau dihentikan. Selain itu, tahapan ini pun bertujuan untuk dapat merumuskan alternatif pilihan dalam mengatasi atau meminimalisir dampak negatif dari kegiatan pengembangan.

D. Strategi Konsolidasi

Strategi konsolidasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, yakni:

1. Membangun badan promosi pariwisata Jatiluhur dengan fokus tujuan melakukan promosi dengan tugas di antaranya: melakukan penelitian pasar, kegiatan promosi, serta pengelolaan informasi. Selain itu, badan ini dapat difungsikan sebagai badan promosi potensi wisata jatiluhur kepada investor dari pihak luar sehingga dapat dijadikan mitra kerja sama dalam membangun usaha pariwisata di dalam kawasan Jatiluhur.
2. Membentuk badan kepariwisataan, badan ini diposisikan sebagai lembaga dengan jumlah anggota yang terbatas. Adapun lembaga ini dibentuk dengan komposisi anggota dari PJT II, pemerintah, serta masyarakat. Fungsi dari lembaga ini adalah sebagai badan yang menyerap dan mengakomodir

aspirasi atau gagasan dari setiap elemen yang diwakili (PJT II, pemerintah, serta masyarakat). Badan ini bertugas membuat rencana strategis (termasuk di dalamnya mengenai aspek pemasaran) serta mensosialisasikan rencana tersebut kepada masing – masing elemen yang diwakili. Tujuan dari dibentuknya badan ini adalah untuk memudahkan implementasi rencana strategis sehingga tingkat pencapaian tujuan dan keberhasilannya menjadi lebih besar.

E. Strategi Implementasi dan Koordinasi Pengembangan

Salah satu bentuk koordinasi nyata yang dilakukan Divisi Kepariwisata dalam pengembangan adalah koordinasi internal dengan pihak manajemen PJT II selaku induk dari Divisi Kepariwisata.

Ini dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan kepariwisataan dengan bisnis utama PJT II, di bidang energi. Selain itu, strategi implementasi pengembangan yang dilakukan oleh pihak Divisi Kepariwisata pun tidak luput dari perkembangan tren yang terjadi di masyarakat luas. Salah satunya adalah meningkatnya penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial sangat erat kaitannya dengan fotografi, sehingga dijadikan peluang dengan mengembangkan kawasan istora sebagai peluang bisnis, juga sebagai peluang dalam pemasaran yang secara tidak langsung dilakukan oleh penggunaan sosial media tersebut.

F. Program Pelaksanaan dan Mekanisme Pengawasan

Pengawasan kawasan wisata Waduk Jatiluhur atau Grama Tirta Jatiluhur yang dilakukan oleh Divisi Kepariwisata terbagi dalam struktur organisasi dengan tanggung jawabnya masing-masing. Tiap bagian bertanggung jawab terhadap kelancaran operasional sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi (TUPOKSI) dan diawasi oleh Kepala

Divisi Kepariwisata. Kepala divisi Kepariwisata bertanggung jawab langsung kepada Direksi PJT II.

REKOMENDASI

1. Dasar Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa faktor pendorong yang sangat tinggi adalah panorama alam yang indah dan luasnya kawasan waduk Jatiluhur serta suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Kekuatan utama di kawasan wisata Grama Tirta Jatiluhur adalah keindahan alamnya, sehingga kawasan ini selain dijadikan sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) juga sangat potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata wisata alam (*nature*) dan buatan (*man made*).

Akan tetapi, pola pemanfaatan lahan di kawasan waduk Jatiluhur yang dinilai telah mendukung kegiatan wisata belum memiliki sistem *zoning* sehingga aktivitas wisata dan kegiatan PLTA belum mempunyai zona yang jelas. Sebagai upaya untuk mendukung berkembangnya pariwisata di Waduk Jatiluhur diperlukan zonasi kawasan untuk memisahkan kegiatan inti yaitu Bendungan Daerah Aliran Sungai serta PLTA dengan aktivitas wisata atau pun dengan lahan tambak masyarakat sehingga tidak terjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Bila dilihat dari tahun ke tahun obyek wisata Waduk Jatiluhur hanya memberikan presentase kontribusi yang sangat sedikit, dikarenakan jumlah pengunjung yang masih sedikit. Semakin besar jumlah pengunjung obyek wisata maka pendapatan retribusi dari obyek wisata serta pendapatan dari penginapan juga akan meningkat.
2. Potensi pengembangan atraksi wisata di kawasan Waduk Jatiluhur secara spesifik dapat dibedakan sesuai dengan karakteristik produknya.

3. Kebijakan pengembangan atraksi wisata dikawasan waduk Jatiluhur belum berkoordinasi secara intensif dengan Pemerintah Kabupaten Purwakarta, Pemerintah Propinsi Jawa Barat, dan masyarakat dalam bentuk Badan Pengelolaan kawasan Waduk Jatiluhur.

2. Rekomendasi Pengelolaan

Beberapa rekomendasi pengelolaan:

A. Perumusan Visi dan Misi Strategik

a. Visi

“MENJADI UNIT BISNIS PJT II YANG BERDAYA SAING MELALUI KEGIATAN PARIWISATA”

- b. Misi: (a) Meningkatkan kontribusi finansial terhadap pemasukan total PJT II hingga 10% pada tahun 2020, (b) Mampu menjadi Unit Bisnis yang mandiri secara finansial, (c) Menjadikan Jatiluhur sebagai kawasan wisata terpadu, berkelanjutan dan berdaya saing di wilayah Purwakarta, (d) Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan per tahun.

B. Merumuskan Tagline Sebagai Branding Wisata Jatiluhur

“JATILUHUR : Let’s Study & Play”
Atau “JATILUHUR : Study, Play, & Relax”.

C. Merumuskan Program Perencanaan Strategis

Program yang disusun sebagai berikut:

- a. Program pengembangan fisik kawasan, yang dimulai dengan melakukan proses inventarisasi potensi serta kondisi aktual yang ada di lapangan.
- b. Melakukan zonifikasi berkaitan dengan daya tarik, amenitas, serta aksesibilitas di kawasan Waduk Jatiluhur.
- c. Program pengembangan pemasaran yang terarah mengenai kepariwisataan Waduk Jatiluhur. Dengan merumuskan analisis segemntasi, targeting, serta positioning. Hal ini dimaksudkan untuk dapat

meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Waduk Jatiluhur

- d. Program pengembangan terkait aspek SDM dirancang untuk mempersiapkan SDM agar semakin terlatih dalam pelayanan di bidang pariwisata, sehingga mampu mengimplementasikan nilai – nilai Sapta Pesona.
- e. Melakukan program pemeliharaan lingkungan di dalam dan luar kawasan sekitar Waduk Jatiluhur agar terciptanya kawasan wisata yang berkelanjutan (*sustain*).
- f. Program pengembangan kemitraan dengan tiga pilar utama stakeholder pariwisata, yaitu pemerintah, masyarakat, serta pihak swasta, dimaksudkan untuk menciptakan Jatiluhur sebagai kawasan wisata terpadu yang berdaya saing lokal maupun nasional.

D. Melakukan Koordinasi dengan Pemerintah Daerah Purwakarta

Pihak PJT II selaku pengelola Waduk Jatiluhur disarankan untuk berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah Purwakarta, dan masyarakat sekitar untuk pengembangan atraksi wisata, sehingga atraksi wisata yang dibangun sesuai dengan karakteristik dan pemanfaatan lahan. Koordinasi dapat dilakukan melalui pola kemitraan berupa penandatanganan kerjasama dalam pengelolaan kawasan Grama Tirta Jatiluhur. Melalui kemitraan ini, kawasan wisata Grama Tirta Jatiluhur dapat disertakan dalam setiap program promosi pariwisata yang dilaksanakan DISHUBPOSTELBUDPAR Kabupaten Purwakarta. Ini merupakan salah satu kesempatan bagi Divisi Kepariwisataan PJT II untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Grama Tirta Jatiluhur.

E. Memperluas Jaringan Kerjasama dengan Stakeholder

Adanya keterlibatan antara stakeholder pariwisata dalam hal ini yaitu antara pihak

PJT II dalam hal ini Divisi Kepariwisata dengan Pemerintah Daerah Purwakarta, Instansi-instansi pemerintah, Organisasi Kepariwisata Non-Pemerintah dan masyarakat sekitar untuk pengembangan pariwisata harus digalakkan secara aktif melalui nota kesepahaman atau MOU. Contoh dari keuntungan yang diperoleh Divisi Kepariwisata yaitu dengan adanya agenda tahunan masing-masing instansi pemerintah dan organisasi kepariwisataan non-pemerintah seperti Rapat Kerja, Penyusunan Rencana Anggaran Kerja Tahunan, Gathering, Program Pelatihan, serta kegiatan tahunan lainnya Divisi Kepariwisata PJT II dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan mencapai target *occupancy*, menjual paket MICE kepada stakeholder tersebut. Selain itu, multi efek lainnya yang diperoleh yaitu memperluas jaringan *indirect marketing* melalui stakeholder.

F. Memaksimalkan Pemanfaatan Teknologi

Dengan kurang terkontrolnya pengunjung yang masuk melalui gerbang kawasan Grama Tirta Jatiluhur, maka pihak Divisi Kepariwisata dapat memanfaatkan Hand-Talkie (HT) atau Talkie-Walkie (TW) agar petugas retribusi dapat berkomunikasi dengan pengelola penginapan jika ada pengunjung yang ingin *check-in*. Selain itu, petugas retribusi juga dapat berkomunikasi dengan petugas masing-masing objek wisata di kawasan Grama Tirta apabila ada pengunjung yang akan menuju lokasi objek wisata, sehingga petugas siap untuk melayani pengunjung.

3. Rekomendasi Pengembangan dan Pembangunan Fisik

A. Penataan Zona Kawasan Waduk Jatiluhur sebagai Produk Wisata

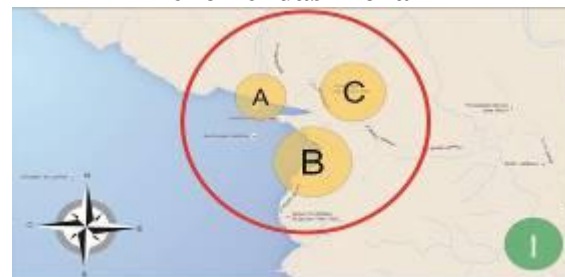
Konsep yang digunakan adalah *Tripartite Area Design Model* yang didalamnya terdapat sistem zonasi sebagai berikut,

Gambar 1
Kawasan yang Direkomendasikan



Sumber: Olahan Data Kelompok 1, 2016

Gambar 2
Rekomendasi Zona I

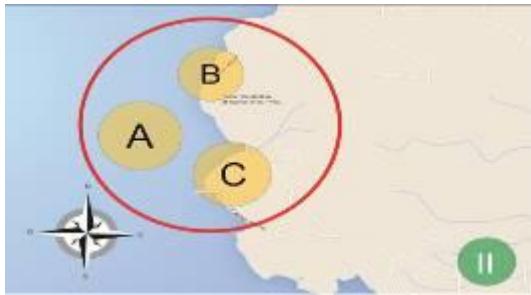


Sumber: Hasil Pengolahan Data Kelompok 1, 2016

Zona I :

- Nucleus*, daya Tarik utama pada zona ini adalah DAM waduk Jatiluhur, para pengunjung dapat melakukan kegiatan photography, sightseeing, walking lake side.
- Inviolable Belt*, pada daerah bagian ini terdapat Jatiluhur resto and Café, View Deck Café Istora Hotel, Water Park Jatiluhur, Dçabin Jatiluhur, jajaran taman serta shelter. Disini juga terdapat kapal fery untuk berkeliling bagi tamu hotel dan wisatawan.
- Zone of Closure*, terdapat fasilitas umum bagi wisatawan untuk parkir, mushola, dan toilet umum.

Gambar 3
Rekomendasi Zona II

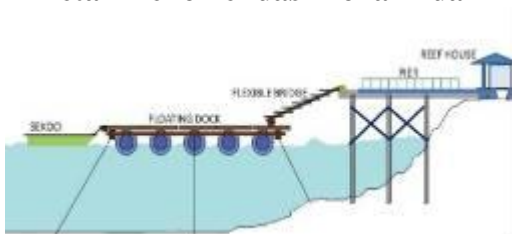


Sumber: Olahan Data Kelompok 1, 2016

Zona II :

- Nucleus*, daya Tarik utama pada cluster ini adalah pemandangan Waduk Jatiluhur. para pengunjung dapat melakukan aktivitas telusur danau, kegiatan outbond, photography.
- Inviolete Belt*, pada daerah ini diperbanyak fasilitas taman, dan atraksi *man made* seperti taman bermain anak, gondola, serta tempat menginap berupa barak khusus untuk para grup wisatawan yang akan melakukan kegiatan outbound maupun ekowisata
- Zone Of Closure*, terdapat fasilitas umum bagi wisatawan seperti mushola, kamar mandi (khusus untuk yang barak), dan tempat makan yang didesain secara khas Purwakarta

Gambar 4
Detail Rekomendasi Zona II dan III



Sumber: Bappenas.go.id, 2016

Rekomendasi pada gambar 4 tersebut sesuai dengan ketentuan dari BAPPENAS, yaitu:

- Titik labuh adalah tempat para pelaku layar melabuhkan jangkarnya
- Penentuan titik labuh mempertimbangkan atraksi pariwisata, budaya dan kehidupan yang menarik
- Titik labuh harus aman dan nyaman; berada di kawasan perairan yang

bersih baik dari limbah kapal maupun daratan

- Mempunyai penerangan cukup pada malam hari dengan akses yang mudah; memiliki koneksi internet/koneksi lain

Gambar 5
Rekomendasi Zona III



Sumber: Olahan Data Kelompok 1, 2016

Zona III :

- Nucleus*, daya Tarik utama pada zona ini adalah air mancur menari dengan memanfaatkan tenaga listrik dari PLTA waduk Jatiluhur.
- Inviolete Belt*, pada daerah ini dibuat jalan khusus untuk bersepeda dan theatre mengapung sehingga air mancu menari dapat dipergunakan sebagai penghias theatere pada saat dipergunakan untuk menambah kesan megah. Aktivitas canoing pada siang hari diperbolehkan dikarenakan air mancur menari dimainkan pada malam hari, serta akan terdapat deck kapal fery untuk berkeliling.
- Zone Of Closure*, terdapat fasilitas umum bagi wisatawan seperti toilet umum, tap water, dan tempat makan ringan berupa booth, serta service atau bengkel sepeda.

Gambar 6
Rekomendasi Zona IV



Sumber: Olahan Data Kelompok 1, 2016

Zona IV :

- Nucleus*, daya Tarik utama pada zona ini adalah keramba penduduk yang jumlahnya dibatasi karena akan berpengaruh pada kualitas air.
- Inviolete Belt*, pada daerah ini dibuat rumah makan terapung ditengah danau yang kualitas tempatnya diperbaiki dan kolam pancing, wisatawan juga dapat membeli ikan langsung dari yang mempunyai keramba.
- Zone Of Closure*, terdapat fasilitas umum bagi wisatawan seperti toilet umum terapung, mushola terapung.

Gambar 7
Rekomendasi Zona V



Sumber: Olahan Data Kelompok 1, 2016

Zona V :

- Nucleus*, daya Tarik utama pada cluster ini adalah museum kaca dimana DAM Waduk Jatiluhur yang akan menjadi latarbelakang pemandangan.
- Inviolete Belt*, pada daerah ini dibuat rumah makan dengan konsep "Librarary", taman yang asri menghadap ke DAM Waduk Jatiluhur.
- Zone Of Closure*, terdapat fasilitas umum bagi wisatawan seperti mushola, shelter, jogging track, dan tap water

Gambar 8
Rekomendasi Desain Zone of Closure



Sumber: Desain Kelompok 1, 2016

B. Pengembangan Produk Wisata di Kawasan Bendungan Utama

Pengembangan produk wisata di kawasan Bendungan Utama berupa *cable car* (kereta gantung) dari arah perbukitan depan gerbang Istora menuju ke arah sungai pelepasan air bendungan yang diberi nama *Jatiluhur Skycab*, sehingga pengunjung dapat menikmati pesona keindahan alam Waduk Jatiluhur dari udara. Jika Jatiluhur Skycab ini direalisasikan, maka Grama Tirta Jatiluhur akan *booming* karena menjadi kawasan wisata pertama di Indonesia yang memiliki fasilitas *Cable Car*.

Gambar 9
Rekomendasi Lokasi Perlintasan Jatiluhur Skycab



Sumber: Dokumentasi Kelompok 1, 2016

C. Perbaikan Infrastruktur dan Peningkatan Kualitas Jasa

Perbaikan infrastruktur dan peningkatan pelayanan jasa wisata terutama oleh masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan atraksi wisata perlu dilakukan. Perbaikan infrastruktur seperti fasilitas yang ada di penginapan harus dilakukan secara berkala untuk menjaga kualitas produk. Selanjutnya peningkatan kualitas jasa merupakan hal yang tak kalah pentingnya karena jasa yang berkualitas berupa keramah tamahan, *responsiveness* karyawan terhadap komplain maupun permintaan tamu merupakan faktor pembentuk loyalitas tamu.

D. Pemanfaatan Hutan Konservasi

Pemanfaatan hutan konservasi PJT II sebagai kawasan pariwisata berbasis lingkungan dengan aktivitas berupa

tracking menelusuri hutan dengan berbagai tingkat kesulitan jalur tracking. Pemanfaatan tata guna lahan sebagai kawasan ekowisata setidaknya dapat menunjang diversifikasi produk wisata di kawasan wisata Waduk Jatiluhur sehingga tidak ada segmentasi pasar dalam pemasarannya.

E. Pembangunan *Souvenir Shop*

Kawasan Wisata sekelas Grama Tirta Jatiluhur hendaknya memiliki souvenir shop berupa merchandise yang mendeskripsikan kekhasan waduk jatiluhur. Selain menjadi kekhasan dari waduk jatiluhur. Merchandise yang direkomendasikan antara lain T-shirt Waduk Jatiluhur dan JWW, topi, gantungan kunci berbentuk dam Bendungan Jatiluhur dan logo JWW, sticker yang bertuliskan JWW atau *Tagline* Grama Tirta Jatiluhur, sandal karet, dsb. Souvenir ini sekaligus dapat dijadikan sebagai media promosi kawasan wisata Grama Tirta Jatiluhur.

E. Percepatan Pembangunan Pedestrian

Percepatan pembangunan pedestrian kawasan tebing Istora hingga areal taman di depan Jatiluhur Water World merupakan program pembangunan yang dapat meningkatkan kualitas produk wisata di kawasan Grama Tirta Jatiluhur. Karena pedestrian yang dibangun hampir di sepertiga kawasan pinggiran Waduk Jatiluhur akan menjadi fasilitas baru bagi pengunjung.

F. Penyelenggaraan Event *Dragon Canoeing Jatiluhur*

Menyelenggarakan berbagai event untuk menarik minat wisatawan berkunjung kembali. Misalnya event *Dragon Canoeing Jatiluhur*. Melalui kerjasama dengan Pusat Latihan Olahraga Dayung Prima (PLODP), Divisi Kepariwisata berperan sebagai penyelenggara dan penyedia venue event ini, dan PLODP bertanggung jawab mempersiapkan peserta *Dragon Canoeing Jatiluhur* ini.

G. Membenahi pinggiran waduk yang potensial, yakni pinggiran waduk yang memiliki panorama alam yang sangat indah.

Direkomendasikan untuk ditata mulai dari segi kebersihan, aspek fisik seperti pembangunan batas permanen di pinggir waduk, pembangunan pedestrian, dilengkapi dengan fasilitas berupa kursi taman yang di jejerkan di sepanjang radius 30 Meter serta mengecat kembali beberapa jembatan yang ada di dalam kawasan waduk Jatiluhur.

Gambar 10

Rekomendasi Lahan untuk Ditata



Sumber: Olahan Data Kelompok 1, 2016

H. Jasa *Local Guide*

Menyediakan jasa *local guide* khusus bagi wisatawan rombongan atau wisatawan individual untuk objek wisata Bendungan Utama Waduk Jatiluhur, karena Bendungan Utama merupakan zona yang tidak bisa diakses secara bebas bagi wisatawan dengan alasan keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Razak dan Rimadewi Suprihardjo, 2013. *Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu*: Surabaya. Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Acta Geoturistica. 2012. *Tourism Cluster*. Czech Republic. College of Logistics, Department of Natural Sciences and Humanities
- Ajala Aliu. 2013. *Tourism and integrated development: A geographic perspective*, Nigeria, Obafemi Awolowo University Ile Ife Osun
- Apridev Khomenie dan Ema Umilia. 2013. *Arahan Pengembangan*

- Kawasan Wisata Terpadu Kenjeran Surabaya*: Surabaya Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Claire Gunn. 1972. *Vacation Scape : Designing Tourist Regions*. Bureau of Bussiness Research University of Texas at Austin
- Cristina Maria Santos Estêvão and João J. Ferreira. 2009. *The Tourism Clusters Role In Regional Development: Presenting A Competitiveness Conceptual Model*: Tourism Destination Development and Branding Eilat 2009 Conference Proceedings
- Dhesta T Raharjada dan Singgih Widodo. *Pengembangan Desa Wisata Kawasan Dieng*. Yogyakarta. Penerbit: Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM
- I Gde Pitana, dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- “Indicators of Sustainable Development for Tourism Destination, A Guide Book”. 2004. Madrid : World Tourism Organization (Mimeographed).
- Inskeep Edward. 1991. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Kusmayadi. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Lawson Fred dan Baud-Bovy Manuel. 1998. *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design*. Oxford : Architectural Press.
- Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES
- Sieglinde Kindl da Cunha dan João Carlos da Cunha 2009. *Tourism Cluster Competitiveness and Sustainability: Proposal for a Systemic Model to Measure the Impact of Tourism on Local Developmen*: Brazil, Universidade Federal do Paraná
- Soebagyo (2012). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Fakultas Pendidikan Ekonomi Universitas Pancasila, Jakarta Selatan.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta : PT Pradnya Paramita
- Wulandari, Dwi Pratiwi. "Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kersik Tuo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci." *Ensiklopedia of Journal* 2.1 (2019): 27-35.
- Wulandari, Dwi Pratiwi, et al. "Coronavirus Tourism: Charming Voyagers in Time of Novel Coronavirus." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29.06 (2020): 1708-13.
- Yuwana, Deva Milian S. 2010. *Analisis Permintaan Kunjungan Objek*. Yogyakarta : ANDI